



Pengaruh Penyuluhan Bina Keluarga Remaja terhadap Pola Asuh Demokratis

Faya Lague Katili*

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: fayalaguekatili670@mail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan pengaruh dari penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis di kelurahan Pasir Biru kecamatan Cibiru Bandung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang melibatkan sumber data dari hasil wawancara dengan penanggung jawab penyuluhan bina keluarga remaja, ketua forum pos keluarga berencana dan sekretaris kelurahan serta orang tua yang menjadi responden di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja diawali dengan tahap permulaan yaitu pemanasan dan pembukaan, tahap pembahasan materi yang lalu, tahap materi pokok dengan metode diskusi, dan tahap penutup. Pengembangan penyuluhan yaitu kunjungan rumah yang dilakukan pada saat sasaran dalam waktu dua bulan tidak menghadiri pertemuan penyuluhan. Pengaruh penyuluhan tersebut menunjukkan pengaruh yang dikategorikan kuat dengan melihat penyuluhan dapat diterima masyarakat sebagai salah satu kegiatan agar orang tua menerapkan pola asuh demokratis terhadap remaja. Pengaruh keluarga asal, hubungan orang tua dengan anak, sikap penolakan orang tua terhadap anak, figur orang tua sebelumnya dan bagaimana ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua menjadikan syarat lain yang mempengaruhi penerapan pola asuh demokratis.

Kata Kunci: Penyuluhan Bina Keluarga Remaja; Pola Asuh Demokratis.

ABSTRACT

This paper aims to determine the implementation and influence of counseling teenagers on the pattern of foster care democratic Pasir Biru Cibiru Bandung districts. This research method using descriptive method that involves data source from interview result with person in charge of counseling counseling of adolescent family, head of forum of family planning post and secretary of kelurahan and parents who become respondent at Pasir Biru Cibiru Bandung districts. Data analysis using quantitative analysis with sampling technique that is purposive sampling. The

result of the research shows that the implementation of counseling of adolescent family begins with the beginning stages of heating and opening, the stage of discussion of past material, the stages of the subject matter by the method of discussion, and the closing stage. Development of counseling is the home visit that was conducted at the time of the target within two months of not attending the counseling meeting. The influence of the counseling shows strongly categorized influences by looking at community acceptable extension as one of the activities to enable parents to adopt democratic parenting style to adolescents. The influence of the family of origin, the parent's relationship with the child, the parental rejection of the child, the previous parent's figure and how excessive dependence on the parents makes other conditions affecting the application of democratic parenting.

Keywords : *Counseling of Adolescent Family; Democratic Parenting*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan pengalaman manusia yang penting. Didalam pola asuh orang tua terdapat pendidikan bagi anak. Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pengembangan potensi, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri yang baik, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2006:3).

Penerapan pola asuh orang tua yang tepat menjadi salah satu syarat penting terhadap kepribadian anak. Dalam penelitian ini dimaksudkan terhadap anak remaja. Orang tua yang bertindak memaksa terhadap anak remaja akan berdampak negatif. Diantaranya akan menghadirkan remaja pemberontak dan menarik diri. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang bertindak memaksa. Tidak pula dibenarkan dalam pola asuh permisif yang menjadikan remaja terlahir sebagai anak yang manja dan kurang bersyukur. Terkait kedua hal tersebut, orang tua pun tidak dibenarkan menerapkan pola asuh penelantar karena akan berakibat fatal terhadap anak remajanya. Bagi remaja, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang strategis dan efektif karena hal ini menjadi salah satu syarat keberanian remaja untuk terbuka terhadap orang tua.

Hasil penelitian Diana Baumrid dalam Karlinawati & Eko (2010:8) secara konvensional, terdapat 4 macam pola asuh. *Pertama*, pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang sifatnya memaksa, memerintah dan menghukum serta menjadikan orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi bersifat satu arah yang akan berdampak tumbuhnya anak yang berifat pemberontak. *Kedua*, pola asuh permisif yaitu memberikan kesempatan untuk anak dalam melakukan suatu hal tanpa ada pengawasan yang cukup dari orang tua yang akan melahirkan anak bersifat manja. *Ketiga*, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang seyogyanya diterapkan oleh orang tua karena penerapannya lebih memprioritaskan anak untuk terbuka, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tetapi tidak lupa untuk mengontrolnya serta bersifat yang hangat.

Keempat, pola asuh penelantar merupakan pola asuh yang fatal karena anak sulit mengetahui jati dirinya dan adanya kecanggungan antara orang tua dan anak remajanya.

Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung adalah kelurahan yang didalamnya terdapat beberapa orang tua yang masih menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif terhadap remajanya. Hal ini adalah hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut. Sebenarnya, pola asuh tersebut ada dampak positifnya namun bagi remaja seyogyanya pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dalam perjalanan tumbuh kembang anak remajanya. Hal tersebut berkaitan dengan terdapatnya wadah untuk saling memberi informasi tentang pola asuh orang tua.

Program turunan keluarga berencana di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung mencanangkan beberapa program yaitu Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja dan Bina Keluarga Lansia yang dipadukan dalam satu kesatuan TRIBINA. Sejalan dengan penelitian ini, bahwa program Bina Keluarga Remaja merupakan wadah yang tepat untuk adanya pemberian informasi terhadap orang tua. Tujuan dari program ini adalah melakukan penyuluhan dengan pertemuan berkala salah satunya tentang bagaimana cara mengasuh anak remaja dengan hangat dan baik agar remaja senang terhadap perlakuan dari orang tuanya (BKKBN, 2012:12). Keberhasilan penyuluhan dilihat dari perhatian dari lembaga ataupun penyuluh agar meningkatkan kualitas penyuluh, sasaran, materi, metode dan media.

Pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja terhadap orang tua yang mengikuti program tersebut saat ini kurang diperhatikan. Adanya ketidakmaksimalan dari metode, media, dan materi penyuluhan bina keluarga remaja membuat pelaksanaan penyuluhan berjalan monoton. Orang tua yang mengikuti tiap pertemuan hanya mendengarkan saja tanpa tahu bagaimana praktik dari materi yang disampaikan oleh penyuluh.

Program penyuluhan bina keluarga remaja belum dapat memberikan hasil yang semestinya. Dilihat dari kegiatan observasi penulis sebelumnya bahwa pada saat proses penyuluhan berlangsung, suasana tampak membosankan dan sasaran kurang mengerti apa yang disampaikan. Selain itu, ketika penulis melakukan praktik penyuluhan menggunakan media visual lembar balik sasaran terlihat tampak gaduh.

Pemberian informasi melalui penyuluhan selain memperhatikan aspek-aspek penyuluhan namun proses internalisasi nilai-nilai islam terhadap orang tua pun seyogyanya sangat diperhatikan. Karena, orang tua yang memiliki anak usia remaja harus memahami bahwa remaja adalah masa mencari jati diri, serta menjadi masa idealis. Pada usia ini lebih banyak mencari patron melalui lingkungan, tokoh, artis serta dari sahabat-sahabatnya. Sekitar 70% anak remaja

bisa dipengaruhi oleh sahabatnya dan 30% justru dari orang tuanya (Wijarnako, 2012:15-20). Seyogyanya orang tua menjadikan remaja sebagai sahabatnya. Jika orang tua tidak menanamkan nilai keislaman terhadap remaja maka remaja rentan terhadap penyimpangan sosial. Tugas penyeru pertama yang dilakukan penyuluh seyogyanya memberikan pemahaman landasan pola asuh orang tua secara islam.

Dari latar belakang masalah tersebut rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana pelaksanaan penyuluhan bina keluarga terhadap pola asuh demokratis di kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung? Bagaimana pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis di kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung?

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara dengan penanggung jawab penyuluhan bina keluarga remaja, ketua forum pos keluarga berencana dan sekretaris kelurahan dan penyebaran kuesioner terhadap orang tua yang mengikuti program penyuluhan bina keluarga remaja di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil 20% dari populasi yang berjumlah 150 orang tua. Maka sampel ditentukan sebanyak 30 orang tua (Arikunto, 2006:134).

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini adalah teori tentang penyuluhan bina keluarga remaja dan pola asuh orang tua yang demokratis. Definisi penyuluhan ialah suatu pelayanan yang dilakukan oleh manusia dan untuk manusia. Dari manusia pelayanan tersebut didasari pada keberadaan manusia dengan seluruh dimensi kemanusiaannya (Prayitno dan Amri, 2004:16).

Bina keluarga remaja ialah proses pemberian informasi dan membantu orang tua dengan cara mengadakan pertemuan berkala untuk membahas keperluan pengembangan baik dalam segi kemampuan sosial-ekonomi keluarga yang bersangkutan maupun dalam bidang sosial ataupun dalam bidang ekonomi dengan sasaran kelompok keluarga yang mempunyai anak-anak remaja yang secara bersama-sama para orang tua dan anak-anaknya mengadakan pertemuan (BKKBN, 2012:12).

Penyuluhan bina keluarga remaja merupakan kegiatan pemberian bantuan dan informasi agar orangtua mendapatkan informasi tentang bagaimana meningkatkan bimbingan dan membina tumbuh kembang anak remajanya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesadaran anak dan remaja dalam rangka meningkatkan keperdulian kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap kewajiban membimbing, meningkatkan pengetahuan kesadaran anak dan remaja dalam rangka meningkatkan ketahanan fisik dan nonfisik melalui institusi komunikasi yang sehat dan harmonis dalam suasana kehidupan rumah tangga yang

bahagia dan sejahtera.

Aspek penyuluhan bina keluarga remaja diantaranya adalah penyuluh, sasaran, materi, media dan metode dengan metode diskusi yang digunakan (Mualifah, 2000:42). Hal ini sejalan dengan Sambas (2004:5) bahwa unsur penyuluhan adalah (1) *wa'izh*, (2) pesan, (3) media, (4) *mau'izh bib*, (5) *metode*, (6) *dan tujuan*.

Tujuan penyuluhan ini dilandasi dalam Qs.An-Nahl;125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2004:281).

Kandungan ayat diatas yaitu bahwa yang perlu diperhatikan sesungguhnya apabila seseorang mengalami kesulitan atau perlu bantuan dalam hidupnya maka hendaklah diberikan bantuan dengan menasehati atau membimbingnya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Berkaitan dengan penyuluhan bina keluarga yang memberikan informasi terhadap orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini membuka kesempatan bagi remaja untuk berani membuat keputusan atas dirinya, anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, orang tua menjelaskan hal-hal yang diharapkan dengan resikonya kepada anak. Orang tua mempunyai harapan dan batasan yang jelas terhadap perilaku anak. Orang tua berusaha menyediakan paduan dengan menggunakan aturan maupun alasan, dan mereka menggunakan ganjaran atau hadiah (rewards) dan hukuman (punishment) yang berhubungan dengan perilaku remaja (Wijarnako, 2012:47).

Pola asuh demokratis dengan kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggungjawabkan secara moral, orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya (Dariyo, 2004:87).

Peran orang tua terhadap anak remaja dalam pola asuh demokratis menurut BPPKB (2012:82) yaitu sebagai berikut:

Pertama, orangtua sebagai pendidik yaitu wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak perempuannya sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orangtua kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk

menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup yang mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab, orangtua perlu menanamkan kepada remaja arti bertanggung jawab, orangtua perlu menanamkan kepada remaja arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.

Kedua, sebagai panutan yaitu remaja memerlukan model panutan dilingkungannya. Orangtua merupakan model atau panutan dna menjadi tokoh teladan bagi remajanya. Pola tingkah lakunya, cara berekspresi. Cara berbicara orangtua yang pertama kali dilihat mereka, yang kemudian akan dijadikan panutan dalam kehidupannya. Orangtua harus memberikan contoh dan keteladanan bagi anak remajanya, baik perkataan, sikap maupun perbuatan.

Ketiga, sebagai pendamping yaitu orangtua wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun demikian, pendampingan hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap curiga dari orangtua justru akan menciptakan jarak antara anak dan orangtua serta kehilangan kesempatan untuk melakukan dialog terbuka dengan remaja.

Keempat, sebagai konselor yaitu peran orangtua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan. Sebagai konselor, orangtua dituntut untuk tidak mengalami, tetapi dengan jiwa besar justru harus merangkul remaja bila sedang mengalami masalah dan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Kelima, sebagai komunikator yaitu hubungan yang baik antara orangtua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila hubungan orangtua dengan anaknya terjalin dengan baik, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai. Segala kesulitan yang dihadapi remaja akan dapat teratasi, sehingga mereka tidak akan mencari teman atau orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Keenam, sebagai sahabat yaitu engan peran orangtua sebagai teman atau sahabat remaja akan lebih terbuka hendaknya mampu berperan seperti pohon yang kuat dan rindang, akar dan daun dan sang pohon dapat menghasilkan buah yang segar, tidak busuk dan berulat.

Kiat-kiat berbicara dengan remaja dalam pola asuh demokratis yaitu memberi kesan kepada remaja bahwa orang tua terbuka membicarakan apa saja yang berhubungan dengan permasalahan remaja, bersikap tenang dalam berbicara kepada remaja, menambah wawasan dan pengetahuan baik dari buku, media maupun yang lain agar dapat merespon apa yang sedang dibicarakan dengan remaja, meminta bantuan tenaga ahli, mendengarkan dan memahami perasaan remaja akan membuat ramaja merasa dirinya diterima dan membuat lebih mudah diajak berkomunikasi, jangan memotong penjelasan yang diberikan remaja, dan mampu berperan seperti pohon yang kuat dan rindang akhirnya menghujam ke

dalam tanah sehingga bisa memberikan buah yang segar, tidak busuk dan berulat (BPPKB, 2015:81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung. Kelurahan Pasir Biru kecamatan Cibiru merupakan salah satu bagian wilayah Kota Bandung dengan memiliki lahan seluas 110 Ha. Berdasarkan data kependudukan kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung bahwa kelurahan ini memiliki jumlah penduduk 13.323 jiwa dan terdiri dari 6.629 jiwa laki-laki dan 6694 jiwa perempuan. Jumlah kepala Keluarga di kelurahan Pasir Biru saat ini mencapai sekitar 5.695 KK. Berdasarkan data kependudukan dari kelurahan Pasir Biru pada akhir tahun 2017 yang dilihat dari segi kepadatan penduduk sebesar 121.12 jiwa per m² dan dilihat dari pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu.

Salah satu program kelurahan Pasir Biru yang merupakan program turunan keluarga yaitu program penyuluhan bina keluarga remaja yang terpadu dalam kesatuan TRIBINA. Program ini sudah ada sejak program BKKBN di canangkan pada tahun 1970-an. Kemudian pada tahun itu program ini menyebar ke tiap wilayah garapan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, penyuluhan tersebut dikoordinir oleh bu Nila.

Sarana penyuluhan bina keluarga remaja di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung adalah tempat penyuluhan yang bertepatan di posyandu yang berada di tiap RW. Seperti posyandu Melati, Anggrek, Mutiara dan lain sebagainya. Posyandu tersebut memiliki kriteria posyandu multifungsi karena syarat posyandu multifungsi adalah telah berjalannya program TRIBINA (Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja dan Bina Keluarga Lansia). Selain itu prasarana yang menunjang adalah komputer, printer, atribut bina keluarga remaja, absensi, laporan kegiatan, buku panduan, bina keluarga remaja, brosur-brosur, lembar balik, poster. dan yang berada di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung (Sumber: Hasil wawancara dengan ibu Ei selaku Ketua Forum Pos Keluarga Berencana Kecamatan Cibiru Bandung).

Hasil penelitian menunjukkan adanya tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari program tersebut terhadap orang tua yang memiliki anak usia remaja dalam penerapan pola asuh demokratis.

Pelaksanaan Penyuluhan Bina Keluarga Remaja terhadap Pola Asuh Demokratis di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung

Pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung menurut hasil wawancara dengan penanggung jawab penyuluhan bina keluarga remaja dan pengamatan langsung adalah sebagai berikut:

Pertama, tahapan permulaan tahapan ini diisi dengan kegiatan pemanasan. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 15 menit untuk mengisi cara sambil menunggu berkumpulnya anggota kelompok sasaran yaitu para orang tua yang memiliki anak remaja. Hal-hal yang dilakukan adalah memberikan informasi-informasi terbaru baik dengan peragaan ataupun demonstrasi. Pemanasan ini disebut juga sebagai kegiatan *ice breaking* yang bertujuan untuk menggugah minat para orang tua terhadap kegiatan kelompok dan agar menghindari kejenuhan dari sasaran. Selain pemanasan kegiatan ini diawali dengan pembukaa. (1) pembukaan dilakukan secara resmi dengan ucapan selamat datang kepada sasaran yang telah hadir dalam kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja, (2) penyuluh membuka kegiatan bina keluarga remaja dengan bacaan *basmallah*, *muqadimmah* dan berdoa agar kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar, (3) penyuluh mengkondisikan agar kegiatan berjalan kondusif, (4) penyuluh menyampaikan tujuan pertemuan dan hal-hal yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut.

Kedua, tahap pembahasan materi yang lalu. Penyuluh mengulas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan lama waktu kurang lebih 10-15 menit. Tujuan dari pembahasan materi yang lalu adalah agar materi bina keluarga remaja berkesinambungan dan agar mengingatkan kembali kepada orang tua yang memiliki anak remaja terhadap materi-materi yang lalu. Pada tahapan ini sasaran diminta untuk mendemonstrasikan kembali tugas-tugas, atau pembahasan dengan cara menyimpulkan materi penyuluhan yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Jika terjadi permasalahan atau hal yang masih ingin ditanyakan pada pembahasan materi pertemuan sebelumnya, bisa dipecahkan secara langsung pada saat sebelum menyampaikan materi baru.

Ketiga, tahap pembahasan materi pokok. Pada tahapan ini dilakukan kurang lebih 40-50 menit. Penyuluh memusatkan perhatian para orang tua yang memiliki anak remaja agar para orang tua tersebut dapat memperhatikan apa yang disampaikan penyuluh. Materi pokok dalam penyuluhan bina keluarga remaja ini terdiri dari materi dasar, materi inti dan materi penunjang. Materi dasar adalah disampaikan pada awal pertemuan pertama dilakukannya penyuluhan dengan penyampaian tujuan kegiatan sasaran agar sasaran benar-benar paham tentang tujuan dari kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja ini. Selanjutnya, materi inti yang bertujuan untuk melibatkan orang tua atau sasaran untuk ikut berfikir, mengemukakan pengalaman-pengalaman mereka sehingga berjalannya penyuluhan tidak bersifat monologis, tetapi bersifat dialogis. Materi yang disampaikan dikemas semenarik mungkin agar para orang tua dapat mencerna apa yang didapat dari penyuluhan bina keluarga remaja tersebut.

Materi penunjang yaitu pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja disertai dengan peragaan-peragaan misalnya contoh dari pola asuh demokratis terhadap remaja diperagakan. Selain itu pada tahap penyampaian materi ini ditunjang menggunakan alat bantu peraga seperti *leaflet*, poster-poster, lembar balik

maupun melalui laptop yang telah tersambung dengan proyektor yang menampilkan pemutaran video atau film pendek tentang pola asuh demokratis itu sendiri.

Metode yang digunakan adalah metode diskusi. Metode ini dilakukan secara dialogis dengan sasaran. Hal ini sejalan dengan Mualifah (2000:42) bahwa metode diskusi artinya dialogis yang dilakukan setelah adanya materi yang Metode bertujuan agar materi yang telah disampaikan lebih luas dan untuk mendapat masukkan dari sasaran yang membangun.

Penyuluh melibatkan para orang tua untuk melakukan tanya jawab dan diskusi agar kegiatan penyuluhan menjadi lebih hidup. Dan pada akhirnya dalam materi inti penyuluh memberikan pekerjaan rumah kepada sasaran dapat berupa bahan diskusi atau permasalahan-permasalahan yang harus didiskusikan kepada anggota keluarga. Penugasan tersebut akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Keempat, tahapan penutup. Setelah berlangsungnya kegiatan penyuluhan, ada yang disebut sebagai tahap penutup. Tahap penutup ini dilakukan kurang lebih 10 menit. Pada tahapan ini, penyuluh menyimpulkan kegiatan yang telah dialakukan pada tiap-tiap penyuluhan. Adapun hal-hal yang disimpulkan adalah sebagai berikut: (1) penyuluh memberikan penguatan dan menyampaikan kembali kesimpulan dari materi yang telah dibahas, (2) manfaat yang diperoleh dari pertemuan penyuluhan tersebut, (3) pesan-pesan tentang apa yang hendaknya diterapkan atau dilakukan oleh orang tua yang mengasuh, membimbing, membina serta mendidik anak remajanya, (4) menyepakati waktu, materi dan tempat pada pertemuan berikutnya dan (5) kegiatan ditutup dengan mengucapkan *hamdallah* dan do'a bersama.

Setelah melakukan pembinaan keluarga remaja melalui penyuluhan bina keluarga remaja, selanjutnya dilakukan kunjungan rumah. Kunjungan rumah ini dilakukan terutama kepada keluarga yang dalam 2 bulan tidak hadir pada kegiatan Bina Keluarga Remaja. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada terhadap remaja di keluarga tersebut. Dengan pembinaan ke rumah sasaran yang diharapkan dapat membantu sasaran mengatasi permasalahannya menyangkut anak remaja.

Kunjungan rumah dilakukan dalam rangka pembinaan dan memberikan rujukan melalui Balai Mitra Sejahtera (BMS) atau tenaga yang lebih ahli dalam persoalan keluarga yaitu yang tidak bisa dipecahkan baik oleh penyuluh ataupun oleh anggota yang mengikuti kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja tersebut. Adapun contoh hal-hal yang tidak bisa dipecahkan oleh penyuluh bina keluarga remaja dan anggota kelompok yang mengikuti kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja adalah sebagai berikut (1) permasalahan anak remaja yang kecanduan obat terlarang ini bisa bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN), (2) permasalahan pemodal untuk meningkatkan usaha keluarga, (3) permasalahan

medis teknik, (4) dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nila selaku penanggung jawab penyuluhan bina keluarga remaja, selain tahapan-tahapan diatas, agar informasi pembangunan keluarga melalui kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja tersampaikan dan diterima dengan cepat dan variatif di kalangan masyarakat, untuk menunjangi kegiatan Bina Keluarga Remaja tersebut, hal yang tak kalah penting adalah memberdayakan media cetak atau elektronik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengikuti pembinaan keluarga, melalui media cetak atau media elektronik, media luar ruang maupun pertemuan, ceramah, pengajian umum atau konsultasi. Sehingga informasi pembangunan keluarga sejahtera khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpola asuh orang tua terhadap anak remajanya dapat dengan cepat dan variatif diterima oleh keluarga di seluruh wilayah antara lain dengan membagikan melalui media cetak (Koran, Tabloid, Leaflet, Booklet, Poster dan lainnya), media elektronik (TVRI, TV Swasta, RRI, PRSSNI), dan media luar ruang (Billboard), dan masih banyak media lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan BPPKB (2015:15-17) yang menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja diawali dengan tahapan permulaan yang terdiri dari pemanasan dan pembukaan dengan tujuan orang tua memulai kegiatan dengan konsentrasi, tahapan pembahasan materi sebelumnya untuk mengingat kembali informasi penyuluh dari pertemuan sebelumnya, tahapan penyampaian materi pokok dan tahapan penutup untuk mengakhiri kegiatan penyuluhan dengan tujuan lain untuk merencanakan pertemuan penyuluhan selanjutnya.

Pengaruh Penyuluhan Bina Keluarga Remaja terhadap Pola Asuh Demokratis di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung

Gambaran secara umum mengenai Penyuluhan Bina Keluarga di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung, dari hasil perhitungan SPSS (*Satistical Program for Social Science*) versi 24 yang dilakukan dengan hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Frekuensi Penyuluhan Bina Keluarga Remaja

Statistics		
X		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		40,63
Median		39,50
Mode		34a
Range		15
Minimum		33
Maximum		48
Sum		1219

Diperoleh nilai rata-rata atau mean dari 30 responden sebanyak 40,63. Nilai median atau nilai tengah dari sebaran data pada penelitian ini sebesar 39,50. Hal ini menunjukkan keseluruhan hasil sebaran data jika dibagi sama rata maka nilai penyuluhan bina keluarga remaja 50% berada di atas. Nilai minimum yaitu sebesar 33. Dan nilai maksimum besar yaitu 48.

Penyebaran kuesioner penyuluhan bina keluarga remaja didasarkan kepada lima indikator pada variabel X diantaranya : (1) Penyuluh, (2) Sasaran, (3) Materi, (4) Media, dan (5) Metode. Kuesioner disebarakan berbentuk pertanyaan tertutup, dengan empat alternatif jawaban berstruktur yaitu sts (sangat tidak setuju), ts (tidak setuju), s (setuju), ss (sangat setuju). Pertanyaan yang diajukan berbentuk positif. Bagi responden yang menjawab sangat tidak setuju diberikan nilai 1, tidak setuju diberikan nilai 2, setuju diberikan nilai 3 dan sangat setuju diberikan nilai 4. Berikut adalah tabel frekuensi dan persentase variabel X dengan menghitung setiap item pernyataan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Variabel X (Penyuluhan Bina Keluarga Remaja)

Aspek	Indikator	Item	Pernyataan (Kuesioner)	Frekuensi dan Persentase				Jumlah
				STS	TS	S	S	
Penyuluhan	Memiliki pengetahuan luas	P3	Penyuluh bina keluarga remaja memiliki pengetahuan yang luas terhadap materi yang disampaikan.	0	2	18	1	30 orang
				0%	7%	60%	3	100%
	Memiliki Hubungan yang baik dengan sasaran	P1	Penyuluh bina keluarga remaja bersikap ramah dan baik saat melakukan penyuluhan sehingga saya menikmati setiap proses penyuluhan.	0	0	26	4	30 orang
				0%	0%	87%	1	100%
	Kejelasan penyampaian materi	P2	Saya diberi penjelasan mengenai pola asuh demokratis secara terperinci atau jelas.	0	1	25	4	30 orang
				0%	3%	84%	1	100%

Objek	Penguasaan diri orang tua	P4	Saya mempelajari dan menerapkan materi dengan baik atas apa yang disampaikan oleh penyuluh.	1 3%	1 3%	14 47%	1 4 7 %	30 orang 100%
	Pemahaman	P11	Saya menjadi paham atas materi yang disampaikan oleh penyuluh.	0 0%	1 3%	13 43%	1 6 4 %	30 orang 100%
		P12	Saya menjadi paham bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cocok diterapkan kepada anak remaja.	0 0%	0 0%	10 33%	2 0 7 %	30 orang 100%
Materi	Keaktifan	P6	Saya selalu berdiskusi apabila terdapat masalah yang harus diselesaikan bersama.	0 0%	1 3%	16 54%	1 3 3 %	30 orang 100%
	Informasi	P5	Saya diberikan informasi atau materi yang disampaikan oleh penyuluh yang tidak bertentangan dan tidak menyimpang dari norma agama.	0 0%	1 3%	16 54%	1 3 3 %	30 orang 100%
	Metode Langsung	P7	Saya diberikan penyuluhan dengan tatap muka langsung secara rutin.	0 0%	0 0%	16 54%	1 4 6 %	30 orang 100%

Media	Metode Tidak Langsung	P10	Penyuluh mengadakan kunjungan rumah jika ada sasaran yang tidak hadir selama 2 bulan dalam kegiatan tatap muka langsung penyuluhan bina keluarga remaja.	2 7%	4 13%	5 17%	1 9	30 orang
	Media Audio-Visual	P8	Media penyuluhan secara tatap muka langsung seperti pemutaran video atau film memudahkan saya untuk menyerap materi.	0 0%	0 0%	14 46%	1 6	30 orang
	Media Visual	P9	Media seperti poster, koran, tabloid memudahkan saya untuk menyerap materi.	0 0%	2 7%	13 43%	1 5	30 orang
							5 0	100% %

Sumber : Hasil Pengolahan Kuesioner (Data Frekuensi dan Persentase SPSS 24)

Berdasarkan tabel diatas bahwa jawaban dari 30 responden mengenai sesuai dan sangat sesuai yang dikategorikan tinggi didapati jumlah persentase nilai tertinggi dilihat dari aspek penyuluh dengan indikator penyuluh memiliki hubungan yang baik dengan sasaran diperoleh jawaban sesuai sebanyak 87% dan sangat sesuai sebanyak 13%. Dalam aspek objek dengan indikator pemahaman diperoleh jawaban sesuai sebanyak 33% dan sangat sesuai sebanyak 67%. Dalam aspek metode dengan indikator metode langsung diperoleh jawaban sesuai sebanyak 54% dan sangat sesuai sebanyak 46%. Dalam aspek media dengan indikator media audio-visual diperoleh jawaban sesuai sebanyak 46% dan sangat sesuai sebanyak 54%.

Hasil wawancara dengan beberapa responden menyatakan adanya keserasian dengan jawaban responden dalam kuesioner yang disebarkan. Bahwa indikator hubungan yang baik antara penyuluh dan sasaran adalah hal yang paling kuat didalam pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja yang berada di Kelurahan Pasir Biru ini. Hal ini sejalan dengan BPPKB (2015:21) bahwa seorang

penyuluh akan diperhatikan dan disukai oleh sasaran jika menggunakan bahasa yang tidak menggurui, perhatian kepada sasaran dan memiliki hubungan yang hangat dengan sasaran.

Gambaran pola asuh demokratis di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung, dari hasil perhitungan SPSS 24 yang dilakukan dengan hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Frekuensi Pola Asuh Demokratis

Statistics		
Y		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		47,83
Median		49,00
Mode		52
Range		16
Minimum		36
Maximum		52
Sum		1435

Diperoleh nilai skor rata-rata (mean) dari 30 responden yaitu sebesar 47,83. Nilai median atau nilai tengah dari sebaran data pada penelitian ini sebesar 49. Hal ini menunjukkan keseluruhan hasil sebaran data jika dibagi sama rata maka nilai pola asuh demokratis 50% berada di atas. Nilai minimum adalah menunjukkan skor paling kecil yaitu sebesar 36. Dan nilai maksimum adalah menunjukkan skor paling besar yaitu 52.

Berikut adalah tabel frekuensi dan persentase variabel Y dengan menghitung setiap item pernyataan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Variabel Y (Pola Asuh Demokratis)

Aspek	Indikator	Item	Pernyataan (Kuesioner)	Frekuensi dan Persentase				Jumlah
				STS	TS	S	SS	
Orang tua sebagai pendidik	Memberikan penjelasan terhadap anak ketika melakukan kesalahan.	P1	Saya memberi penjelasan ketika anak saya membuat kesalahan.	0	0	14	16	30 orang
				0%	0%	47%	53%	100%
	Memberikan hukuman dengan wajar kepada anak.	P3	Ketika anak saya melakukan kesalahan, saya memberikan hukuman secara wajar dengan harapan anak paham atas kesalahannya.	0	0	10	20	30 orang
				0%	0%	33%	67%	100%

	Memberikan penjelasan secara rasional maupun agama kepada anak jika tidak sesuai norma.	P5	Saya memberi penjelasan baik secara rasional maupun secara agama jika pendapat anak saya tidak sesuai dengan norma yang berlaku.	0 0%	0 0%	10 33%	20 67%	30 orang 100%
Orang tua bersifat terbuka	Tidak berharap berlebihan terhadap anak	P8	Saya tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak.	2 7%	2 7%	6 20%	20 66%	30 orang 100%
		P10	Saya selalu berusaha untuk membimbing anak sukses sesuai kemampuannya.	0 0%	0 0%	6 20%	24 80%	30 orang 100%
	Memberikan kesempatan kepada anak dalam menjelaskan kesalahannya.	P4	Ketika anak saya melakukan kesalahan, saya memberikan kesempatan untuk anak saya dalam menjelaskan kesalahannya.	0 0%	2 7%	7 23%	21 70%	30 orang 100%
	Memberikan kesempatan anak melakukan sesuatu dengan batas wajar.	P7	Saya memberikan kebebasan dengan batas wajar kepada anak saya untuk melakukan sesuatu tetapi tetap bertanggungjawab.	0 0%	2 7%	11 37%	17 56%	30 orang 100%
Orang tua bersifat responsif	Kerjasama dengan anak	P11	Saya menitikberatkan kerjasama dengan anak dalam mencapai suatu tujuan.	0 0%	0 0%	2 7%	28 93%	30 orang 100%
	Senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.	P13	Ketika bermusyawarah, saya senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.	0 0%	0 0%	6 20%	24 80%	30 orang 100%
	Menjelaskan dan membimbing anak tentang perbuatan baik.	P6	Saya menjelaskan kepada anak saya tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk.	0 0%	2 7%	7 23%	21 70%	30 orang 100%
Orang tua bersifat hangat	Memberikan pujian atau hadiah jika anak berperilaku baik	P9	Saya menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak saya melalui pujian atau hadiah sewajarnya bila	0 0%	1 3%	5 17%	24 80%	30 orang 100%

ataupun berprestasi dengan sewajarnya.	anak berperilaku baik atau berprestasi.
---	--

Sumber : Hasil Pengolahan Kuesioner (Data Frekuensi dan Persentase SPSS 24)

Berdasarkan tabel diatas bahwa jawaban dari 30 responden mengenai sesuai dan sangat sesuai yang dikategorikan tinggi didapati jumlah persentase nilai tertinggi dilihat dari aspek orang tua sebagai pendidik dengan indikator memberikan penjelasan terhadap anak ketika melakukan kesalahan diperoleh nilai jawaban sesuai sebanyak 47% dan sangat sesuai sebanyak 53%. Indikator memberikan hukuman yang wajar diperoleh nilai jawaban sesuai sebanyak 33% dan sangat sesuai sebanyak 67%. Indikator memberikan penjelasan secara rasional maupun agama kepada anak jika tidak sesuai norma nilai jawaban sesuai sebanyak 33% dan sangat sesuai sebanyak 67%. Indikator tidak berharap berlebihan terhadap anak diperoleh nilai jawaban sesuai sebanyak 20% dan sangat sesuai sebanyak 80%. Dalam aspek orang tua bersifat terbuka dengan indikator kerjasama dengan anak diperoleh nilai jawaban sesuai sebanyak 7% dan sangat sesuai 93%. Indikator Senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak jawaban sesuai sebanyak 20% dan sangat sesuai sebanyak 80%.

Hasil wawancara dengan beberapa responden menunjukkan bahwa aspek orang tua bersifat terbuka dalam indikator kerjasama dengan anak dinyatakan baik, karena beberapa responden menuturkan didalam merumuskan tujuan atau suatu keinginan atau harapan-harapan orang tua itu di komunikasikan dengan anak remajanya. Selain itu, memberikan hukuman dan hadiah yang wajar terhadap anak remaja ketika melakukan kesalahan atau pun berprestasi adalah hal yang disukai remaja. Hal ini sejalan dengan teori Wijanarko (2012:52-59) bahwa hukuman atau aturan membuat anak segan dan hormat, rewards membuat anak dekat dan membangun hubungan, mencairkan kelakukan.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,61341445
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,146
	Negative	-,137
Test Statistic		,146
Asymp. Sig. (2-tailed)		,100 ^c

Dari hasil output SPSS versi 24 diketahui bahwa Asymp Sig (2-tailed) sebesar $0,100 > 0,05$ maka hipotesis diterima (H_0). Nilai residual tersebut normal atau dapat disimpulkan bahwa uji normalitas untuk penelitian terpenuhi.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja sebagai variabel independen terhadap pola asuh demokratis sebagai variabel dependen, dilakukan dengan perhitungan statistik dengan menggunakan koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut : $Kd = r^2$ (korelasi product moment) x 100%.

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel Model Summary berikut ini:

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,794 ^a	,631	,617	2,660

Dari tabel Model Summary diatas dapat dilihat besarnya kontribusi Variabel X (Penyuluhan Bina Keluarga Remaja) terhadap variabel Y (Pola Asuh Demokratis) yang di interpretasikan pada rumus koefisien determinasi $Kd (R) = 0,7942 \times 100\% = 63\%$. Jika dibulatkan maka hal ini menunjukan persentase pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis yaitu sebesar 63% dan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh variabel lain selain penyuluhan bina keluarga remaja.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Variabel X terhadap Y

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,794**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Y	Pearson Correlation	,794**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

Dari hasil output SPSS versi 24 menunjukan bahwa PvalueSig. (2- Tailed) sebesar 0,000. Dengan persamaan $Pvalue (0,000) \leq \alpha (0,05)$ maka H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyuluhan bina keluarga remaja dengan pola asuh demokratis.

Pada tabel Correlation diatas terlihat bahwa $r = 794$. Maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan bina keluarga remaja dengan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang kuat, karena posisi angka nilai 0,794 berada di antara interval 0,60-0,79 bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Koefisien Korelasi

0,00-0,19	Sangat Rendah
0,20-0,39	Rendah

0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2011 :184)

Selanjutnya, pengujian regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen di manipulasi atau di rubah-rubah atau di naik turunkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis. Maka analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana (Sugiyono, 2011:260).

Dengan demikian rumus yang digunakan dalam analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut : $Y = \alpha + bX$

Keterangan:

Y : Pola Asuh Demokratis

α : Bilangan konstanta (nilai Y,X=0)

b : Angka atau koefisien regresi

X : Penyuluhan Bina Keluarga Remaja

Hasil analisis regresi sederhana dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Regresi Sederhana

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,311	4,010		5,065	,000
	X	,677	,098	,794	6,913	,000

Dari hasil output regresi sederhana pada tabel hasil komputerisasi program SPSS 24 diatas dapat dimasukkan pada rumus regresi: $Y = 20,311 + 0,677X$.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis jika tanpa adanya pemberian penyuluhan bina keluarga remaja yaitu bernilai sebesar 20,311 sedangkan koefisien regresi sederhana bernilai sebesar 0,677 menyatakan besarnya peningkatan pola asuh demokratis pada setiap pemberian penyuluhan bina keluarga remaja.

Pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis dilihat saat orang tua mengikuti program penyuluhan bina keluarga remaja di kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung dalam 1 bulan sekali di posyandu multifungsi, maka orang tua hendaknya merasa nyaman dalam kegiatan penyuluhan tersebut dalam menyerap materi tentang pola asuh demokratis. Melalui kegiatan penyuluhan secara rutin maupun pengembangan penyuluhan dalam pembinaan para orang tua hendaknya menerapkan pola asuh demokratis, karena pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang cocok dan digemari

anak remaja untuk diterapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanti dan Farida (2014:43) bahwa pola asuh demokratis memerlukan energi yang lebih besar karena orang tua harus memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak khususnya anak remaja. Pola asuh ini memestikan adanya pendampingan, apresiasi dan peneguhan dari orang tua terhadap anak remaja.

Analisis yang ditemuka bahwa anak remaja lebih gemar kepada orang tua yang bersikap layaknya sahabat. Dalam Wijanarko (2012:14) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa mencari jati diri, sekaligus menjadi masa idealis. Usia ini banyak mencari nasihat dari lingkungan, tokoh, artis dan terlebih sahabat-sahabatnya karena pengaruh sahabat 70% sementara kedekatan orang tua justru hanya 30%.

Faktor penghambat yang terjadi diantaranya adalah dana yang kurang menghambat aktivitas kader posyandu, wadah sudah disediakan tetapi keperdulian masyarakat masih minim dan kurang peduli terhadap administrasi contohnya tidak melengkapi pendataan dalam setiap program. Adapun faktor pendukung yang terjadi diantaranya adalah karena program ini merupakan kebutuhan masyarakat, respon masyarakat positif terhadap program ini dilihat dari peningkatan kontribusi masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini dari tahun ketahun, para penyuluh baik tenaga penggerak kelurahan maupun kader posyandu multifungsi sangat aktif dalam menjalankan program yang telah ditetapkan. Karang Taruna aktif merupakan faktor pendukung keaktifan kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja dan kader berpengalaman dimasyarakat pun menjadi faktor pendukung agar bisa melihat fenomena dimasyarakat serta solusi untuk pemecahan suatu masalah.

Hasil dari analisis diatas bahwa penerapan pola asuh demokratis tidak semata-mata ditentukan hanya melalui kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja. Ada beberapa faktor yang menentukan penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua khususnya terhadap anak remaja. Faktor tersebut salah satunya karena latar belakang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau nenek maupun kakek dari anak remaja tersebut ketika orang tua nya masih di usia balita, anak-anak maupun remaja.

Hal ini sejalan dengan Baumrind dalam Karlinawati dan Eko (2010:25) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh khususnya pola asuh demokratis diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, pengaruh keluarga asal yaitu aktor yang penting dalam pengaruh kualitas perkawinan seseorang itu dapat mempengaruhi interaksi dan komunikasi antar suami istri maupun anak. Karena penyesuaian antara suami dan istri akan mempengaruhi penyesuaian diri anak, sikap dan kematangan emosi anak remaja khususnya.

Kedua, hubungan orang tua dengan anak yaitu stabilitas kepribadian anak

sangat mempengaruhi oleh hubungan-hubungan diantara anggota keluarga. Maka hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh demokratis.

Ketiga, sikap penolakan orang tua yaitu orang tua yang menolak perkembangan kepribadian anak yaitu sikap yang tidak mengerti, tidak mencintai dan tidak menaruh perhatian terhadap anak adalah hal yang sangat berpengaruh bagi penerapan pola asuh demokratis.

Keempat, figur orang tua yaitu figur yang baik dari keluarga akan menentukan pola perilaku anak yang baik pula, karena dari mulai bayi hingga dewasa anak membutuhkan figur dari orang tuanya.

Kelima, ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua yaitu etergantungan yang berlebihan terhadap orang tua akan mempengaruhi penolakan orang tua terhadap anak, hal ini dikarenakan anak kurang bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan, bahwa besarnya pengaruh kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis orang tua yang berada di kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung di kategorikan kuat. Meskipun kuat, penerapan pola asuh demokratis semata-mata tidak hanya dipengaruhi oleh proses penyuluhan saja tetapi dipengaruhi oleh faktor lain yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengaruh itu akan dikategorikan sangat kuat jika proses penyuluhan lebih ditingkatkan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis di kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung menunjukkan bahwa penyuluhan bina keluarga remaja di kelurahan Pasir Biru tergolong kepada kategori kuat. Penyuluhan bina keluarga remaja dianggap sesuai dengan kondisi objek yang ada di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias orang tua yang memiliki anak remaja, pemahaman materi tentang pola asuh demokratis, dan interaksi antar anggota kelompok.

Analisis orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap remaja pun dikategorikan kuat. Hal tersebut dilihat dari bagaimana orang tua bersifat sebagai pendidik, bersifat terbuka, bersikap responsif dan bersifat hangat kepada anak remajanya.

Pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis diawali dengan tahapan permulaan yang terdiri dari tahapan pemanasan dan pembukaan. selanjutnya tahapan pembahasan materi yang lalu, kemudian tahapan materi pokok dan terakhir tahapan penutup dan pelaksanaan penyuluhan ini berjalan dengan baik.

Kedua, pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis di kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung. Penelitian ini menerangkan bahwa adanya pengaruh dari penyuluhan bina keluarga remaja

terhadap pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis, jika tanpa adanya pemberian penyuluhan bina keluarga remaja bernilai sebesar 20,311 sedangkan koefisien regresi sederhana bernilai sebesar 0,677 menyatakan besarnya peningkatan pola asuh demokratis pada setiap pemberian penyuluhan bina keluarga remaja.

Uji koefisien determinasi adalah pengujian yang menunjukkan hasil persentase pengaruh variabel X (Penyuluhan Bina Keluarga Remaja) terhadap variabel Y (Pola Asuh Demokratis). Dilihat dari output SPSS 24 dapat diinterpretasikan pada rumus koefisien determinasi $Kd (R) = 0,7942 \times 100\% = 63\%$. Hal ini menunjukan persentase pengaruh penyuluhan bina keluarga remaja terhadap pola asuh demokratis yaitu sebesar 63% dan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh variabel lain.

Variabel lain yang mempengaruhi pola asuh demokratis selain dari faktor penyuluhan bina keluarga remaja, dilihat dari faktor pengaruh keluarga asal, hubungan orang tua dengan anak, sikap penolakan orang tua terhadap anaknya, figur orang tua sebelumnya dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua.

Saran dari peneliti yaitu; (1) lembaga diharapkan dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan pelaksanaan penyuluhan bina keluarga remaja, baik dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga orang tua yang memiliki anak remaja dapat berpartisipasi dengan baik, (2) materi yang disampaikan agar sesuai dengan perkembangan zaman serta penyampaian lebih komunikatif antar penyuluh dengan sasaran, (3) menyesuaikan metode dan media yang tepat untuk sasaran agar sasaran dapat lebih paham serta menggunakan media sosial secara efektif agar pendistribusian penyuluhan bina keluarga remaja dapat tersebar secara holistic, dan (4) meningkatkan jumlah penyuluh atau kader bina keluarga remaja secara selektif agar materi tersampaikan secara komprehensif.

Masyarakat atau mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung program pemerintah ini terkait penyuluhan bina keluarga remaja. Agar upaya pemerintah dapat terapkan dengan baik. Selain itu agar orang tua yang memiliki anak remaja dapat menyesuaikan pola asuh yang tepat untuk anak remajanya.

Pihak jurusan dapat bekerja sama dengan kelurahan tersebut sehingga para mahasiswa dapat melakukan penyuluhan dan terlibat dalam peningkatan program penyuluhan bina keluarga remaja di kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
BKKBN (2012). *Buku Pegangan Tenaga Penggerak Desa atau Kelurahan*, Bandung:

- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional.
BPPKB (2015) *Materi Pegangan Kader Bina Keluarga Remaja (BKR)*, Bandung: Badan Pemberdayaan Perempuan & Keluarga Berencana.
- Dariyo, A. (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daryati, E. dan Farida, A. (2014). *Parenting with Heart (Menumbuhkan Anak dengan Hati)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Depag (2004) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI: CV Penerbit J ART.
- Depdiknas (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mahadianto, Y & Setiawan, A. (2013) *Analisis Parametrik Dependensi dengan Program SPSS*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mualifah. (2009) *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prayitno & Amri, E. (2004) *Dasar-dasar bimbingan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sambas, S. (2004) Dasar-dasar Bimbingan Islam dalam *Urgensi Penyuluhan Agama*. 5(17), 5.
- Silalahi, K & Meinarno, E. (2010) *Keluarga Indonesia (Aspek Dinamika Zaman)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijarnako, J. (2012) *Mendidik Anak dengan Hati*. Banten: Happy Holy Kids